

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Amerika Latin memang merupakan benua yang menarik untuk dikaji lebih dalam, karena perubahan-perubahan baru dan gelombang perlawanan terhadap neoliberalisme mulai muncul dan membawa paradigma baru bagi hubungan internasional. Secara geo-politis benua Amerika Latin terdiri dari 21 negara besar dan kecil, yang terbentang antara sungai Rio Grande di Utara sampai Antartika di Selatan. Saat ini tiga per empat kawasan atau 300 dari 365 juta penduduk AL dipimpin oleh pemerintahan-pemerintahan 'kiri' dengan berbagai spektrumnya. Dimana mereka dipilih karena berjanji akan mengeluarkan rakyatnya dari kemelaratan ekonomi akibat jeratan hutang dan penguasaan modal oleh asing.

Perkembangan ini makin mengenalkan AL sebagai mata air referensi pengalaman revolusioner modern yang tiada habisnya, sejak usai perang dingin. AL adalah kawasan Dunia Ketiga yang pertama kali berjibaku dengan neoliberalisme. Di kawasan ini pula, varian-varian ideologi kerakyatan berkembang dinamis, mulai dari teologi pembebasan sampai filosofi pendidikan yang membebaskan (Paulo Freire), dari Revolusi Rakyat bersenjata hingga Revolusi Bolivarian.

Khususnya bagi golongan akademisi Indonesia, Amerika Latin bisa menjadi contoh atau model perkembangan negara yang dalam berbagai hal memiliki

kemiripan dengan Indonesia: sama-sama mengalami penjajahan yang lama dan drainatif oleh bangsa Barat baik masalah *debt trap* (jebakan utang luar negeri), ataupun masalah model industrialisasi, dan sebagainya.

Berpijak dari situasi ini, maka penulis tertarik untuk mengulas lebih lanjut mengenai perkembangan Amerika Latin, apalagi dengan lahirnya kerjasama ekonomi Negara-negara AL yang disebut ALBA. Ditengah-tengah gelombang arus neoliberalisme, tentu kehadiran ALBA semakin meningkatkan *bargaining position* negara-negara Amerika Latin terhadap Amerika Serikat atau yang biasa disebut dengan negara-negara utara. Maka dari itu dalam penulisan skripsi kali ini penulis memberikan judul “Kerjasama Negara-Negara Amerika Latin Melawan

“Kerjasama Negara-Negara Amerika Latin Melawan

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan dampak hegemoni pasar bebas Amerika Serikat terhadap Amerika Latin.
2. Untuk menjawab fenomena mengapa negara-negara Amerika Latin bersepakat membentuk kerjasama alternatif regional.
3. Untuk menganalisa perkembangan politik kontemporer di Amerika Latin.
4. Bagaimana implementasi teori-teori dalam Ilmu Hubungan Internasional untuk

C. Latar Belakang Masalah

Sejak kedudukan Spanyol di Amerika Latin, kawasan ini nyaris tidak pernah luput dari cengkeraman kekuatan imperialis Amerika Serikat (AS) dan Eropa. Langkah awal AS untuk menguasai kawasan ini adalah dengan menyebarkan Doktrin Monroe pada tahun 1823. Doktrin Monroe adalah pernyataan presiden AS, *James Monroe* yaitu "*America for The Americans*" yang intinya menyatakan bahwa wilayah Amerika adalah milik AS dan wilayah Eropa adalah hanya untuk negara-negara Eropa. Pada awal Perang Dunia Pertama tidak ada lagi wilayah Amerika Latin yang tidak dikuasai AS baik dari sisi militer maupun ekonomi.

Amerika Latin merupakan benua terdekat AS yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Sehingga keberadaan Amerika Latin sangatlah penting sebagai pemasok bahan-bahan mentah maupun pasar bagi barang-barang produksi AS. Salah satu upaya yang dilakukan oleh AS dan sekutunya untuk menguasai Amerika Latin adalah memberikan resep ekonomi seperti peminjaman hutang luar negeri maupun bantuan ekonomi dengan alasan untuk pembangunan dan pemulihan ekonomi.

Pinjaman modal dalam bentuk pinjaman jangka pendek diberikan dengan mudah oleh IMF maupun Bank Dunia. Injeksi modal ini menyebabkan stagnasi, dan semakin memperparah kondisi keuangan, produksi serta menciptakan ketergantungan yang "akut". Banyak perusahaan-perusahaan lokal yang gulung tikar atau merger dengan perusahaan pemberi modal (investor) akibat tidak sanggup mengembalikan

terbesar akhirnya menjadi milik investor, yang kebanyakan adalah perusahaan-perusahaan multinasional Amerika Serikat.

Kondisi seperti diatas dimanfaatkan AS untuk bertanggungjawab dan “menyelamatkan” atas bangkrutnya perusahaan-perusahaan milik negara ataupun elite lokal di Amerika Latin. Perusahaan-perusahaan A.S. kemudian menguasai bidang industri, perbankan, energi, telekomunikasi, pertambangan, dan transportasi sehingga AS dapat dengan mudah menjatuhkan saingan Amerika Latinnya. Menjelang tahun 1999, lebih dari 33 dari 100 perusahaan terbesar di Amerika Latin menjadi milik perusahaan AS¹. Dengan demikian, AS benar-benar menjadi salah satu negara yang mengontrol kekuatan ekonomi di Amerika Latin.

Sepanjang tahun 1980-an, modal global digunakan untuk menghasilkan kekayaan di negara-negara maju, sementara pinjaman-pinjaman bank utamanya dikucurkan ke negara-negara berkembang. Investasi asing dari perusahaan-perusahaan multinasional berlomba-lomba mencari “pasar” dan aset-aset baru untuk komoditinya. Sementara itu, kebijakan-kebijakan seperti privatisasi, stabilitas makro ekonomi, penjualan sumber-sumber daya alam, tenaga buruh murah, semakin menguntungkan program investasi asing tersebut. Selama tahun 1990-an, aliran investasi langsung di Amerika Latin meningkat hampir 600%.

Perusahaan-perusahaan besar dengan dukungan penuh dari pemerintah AS ini mulai membentuk basis sosial politik dengan modal yang mereka miliki. Secara

¹ 2002. Hlm

politik mereka melanggengkan pemerintahan yang militeristik dan setia pada modal (kapital), dimana bentuk pemerintahan seperti ini akan membuat perundang-undangan yang diperlukan untuk mempermudah proses eksploitasi, seperti pada zaman pemerintahan Pinochet di Chile. Sementara itu bagi negara-negara Amerika Latin yang menentang keberadaan modal asing, AS tidak akan segan-segan melakukan intervensi politik.

Peristiwa campur tangan perusahaan AT&T terhadap pemilihan umum dan kemudian penggulingan Allende di Chile, kemudian penangkapan Presiden Manuel Antonio Noriega dari Panama untuk diekstradisikan ke Amerika Serikat sekaligus diadili disana atas tuduhan keterlibatan dalam peredaran narkotika². Maupun upaya kudeta yang dipimpin oleh Pedro Carmona (pengusaha minyak PDVSA) terhadap pemerintahan Hugo Chavez di Venezuela, merupakan upaya intervensi politik yang dilakukan AS, karena rangkaian peristiwa diatas disinyalir didalangi oleh CIA.

Pada tahun 1973 sampai 1974, terjadi embargo minyak oleh negara-negara Arab, akibat meletusnya perang Arab-Israel, negara-negara Amerika Latin yang tidak memiliki sumberdaya minyak mulai mengalami kesulitan ekonomi, dan akhirnya beberapa di antaranya jatuh ke dalam krisis ekonomi yang berimplikasi pada krisis politik. Sejak itu, hubungan Amerika Serikat dengan Amerika Latin, khususnya dalam masalah ekonomi tidak lagi berupa tindakan pendiktean ataupun mengintervensi secara langsung melalui militer, melainkan lebih negosiasional dan

² Bambang Wahyu Nugroho. *Bahan Kuliah Studi Amerika Latin*. Kode SPO 114 SKS 3, Semester

akomodatif. Hal ini menandai babak baru hubungan Amerika Serikat dengan Amerika Latin, sekalipun masih terdapat beberapa kali konflik politik bernuansa kekuatan militer seperti dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Haiti pada tahun 1994.

Dengan wajah demokratis AS mulai menawarkan Pasar Bebas bagi Amerika Latin sebagai jalan keluar dari krisis yang terjadi. Selama dua dekade AL menjadi laboratorium bagi penerapan praktik pasar bebas Amerika Serikat. Ternyata yang dialami Amerika Latin tidak jauh berbeda, penerapan pasar bebas ini justru semakin membawa Amerika Latin dalam krisis yang berkepanjangan sampai tahun 1990-an. Semua indikator ekonomi dan sosial utama menunjukkan tanda-tanda negatif. Hasilnya, ketimpangan sosial semakin lebar diseluruh AL; di bawah program-program pengetatan anggaran yang dilakukan Brazil, Argentina, dan Mexico, lapisan atas masyarakat diuntungkan lewat pajak dan pengupahan yang lebih rendah (murah).

Situasi ini semakin diperparah oleh liberalisasi perdagangan dan penghapusan subsidi, sehingga banyak usaha-usaha kecil-menengah dipaksa gulung tikar karena masuknya barang-barang impor dengan pajak rendah. Peningkatan taraf hidup telah menurun tajam, sementara praktek-praktek *outsourcing*, di tingkat internasional semakin meningkat. Dengan demikian ketergantungan kawasan tersebut terhadap barang-barang modal dan teknologi asing menjadi konsekuensi yang tak terhindarkan. Dengan kondisi krisis seperti ini, banyak rakyat di negara-negara AL

Brazil, maupun Ekuador pemimpin-pemimpin yang berani menjanjikan kesejahteraan dan keluar dari krisislah yang menang dalam pemilu.

Konflik yang sangat sentral belakangan ini melibatkan upaya AS untuk mengambil alih sumber-sumber energi di Amerika Latin, serta menyelamatkan aset-aset mereka. Salah satu upaya yang dilakukan AS adalah membentuk perdagangan bebas kawasan Amerika, dengan mengajukan program-program yang seolah-olah dapat menguntungkan bagi negara-negara yang terlibat didalamnya, AS mampu melibatkan beberapa pemimpin-pemimpin “kiri tengah” AL untuk terlibat dan semakin menyeret mereka ke dalam arus neoliberalisme.

Dengan latar belakang politik dan ekonomi yang demikian inilah berbagai negeri di Amerika Latin pada dewasa ini sedang mencari jalan baru menuju masyarakat yang lebih adil dan lebih makmur. Jalan lama, yaitu jalan kapitalis seperti yang dianjurkan oleh IMF, Bank Dunia, dan WTO, sudah pernah mereka tempuh bertahun-tahun. Dan hasilnya adalah yang serba negatif, dan serba lebih menyengsarakan rakyat. Berbagai negeri Amerika Latin sekarang sedang memandang ke “arah kiri”, dan berusaha menggalang bersama-sama persatuan atau persekutuan yang diinspirasi oleh gagasan-gagasan besar Simon Bolivar.

Mark Weisbrot, pimpinan *Center for Economic and Policy Research* di Washington mengatakan bahwa pergeseran ke kiri banyak negeri Amerika Latin adalah merupakan serangan-balasan atau pukulan-balik terhadap kegagalan berbagai reformasi ekonomi dan kebijakan yang dianjurkan oleh IMF dan Bank Dunia dalam

11 11 1999 - Menanggapi kegagalan selama 25 tahun menuntun

kegagalan yang tiada taranya dalam sejarah Amerika Latin. Selama itu kemajuan ekonomi hanya sedikit sekali. Sejak tahun 1980 pendapatan penduduk per capita meningkat hanya kira-kira 10%. Oleh karena itu, para calon presiden di Argentina, Brasilia, Venezuela, Uruguay, Ecuador, dan Bolivia baru-baru ini, semuanya menentang neo-liberalisme. Sekarang, para pemimpin populis ini terutama sekali menekankan diutamakannya egalitarisme (persamaan) sosial, dan tidak menghargai anjuran-anjuran yang diberikan oleh IMF dan pemerintah AS.³

Salah satunya mereka menolak dibentuknya *Free Trade Area of The Americas* (FTAA) atau dalam bahasa Spanyol disebut ALCA (*rea de Libre Comercio de las Americas*) FTAA merupakan proposal perjanjian untuk menghapus atau mengurangi batas perdagangan antar negara-negara di benua Amerika. Dalam negosiasi terakhir, pemimpin 34 negara bertemu di Meksiko pada 16 November 2003 untuk mendiskusikan proposal FTAA tersebut⁴. Perjanjian yang diajukan adalah perpanjangan tangan dari North American Free Trade Agreement (NAFTA) yaitu perjanjian antara Kanada, Meksiko, dan AS.

Dalam setiap pertemuan FTAA yang diadakan AS, selalu saja mendapatkan aksi protes besar-besaran dari rakyat Amerika Latin. Pertemuan terakhir FTAA diadakan di Mar del Plata, Argentina pada tahun 2005, pertemuan itu sekali lagi berhasil digagalkan dan tidak menghasilkan perjanjian FTAA sama sekali, 26 dari 34

³ Catatan A. Umar Said, *Mengapa Benua AmerikaLatin Bergeser ke Arah Kiri*, Paris, 21 Februari 2006. <http://kontak.club.fr/Mengapa%20Amerika%20Latin%20bergeser%20ke%20kiri.htm>. Akses: Minggu, 10 Desember 2006;15.00WIB

negara yang hadir dalam pertemuan tersebut bersepakat untuk bertemu lagi pada tahun 2006 untuk memantapkan negosiasi mereka⁵.

Selain menggagalkan perjanjian FTAA, gerakan ini berhasil mengkonsolidasikan Negara-negara Amerika Latin sekaligus mendeklarasikan ALBA *the Bolivarian Alternative for the Americas* (Alternatif Bolivarian untuk Rakyat Amerika). ALBA adalah alternatif kerja sama AL yang diprakarsai Venezuela dan Cuba untuk melawan intervensi pasar bebas imperialis AS. Lula, Kirchner, dan Guitierrez berhasil didorong menandatangani kesepakatan tersebut⁶. Bersama gerakan rakyat anti imperialisme yang tumpah ruah di jalan-jalan Argentina, Hugo Chavez berhasil membuat ketiga pemimpin Negara yang semula mendukung AS itu untuk menandatangani perjanjian ALBA.

ALBA merupakan upaya untuk menegakkan kedaulatan ekonomi negara-negara miskin di hadapan negara-negara maju, terutama Amerika Serikat. ALBA dideklarasikan di Ibu Kota Cuba, Havana, 28 April 2005. ALBA merupakan organisasi yang dibentuk sebagai counter dari *Free Trade Area of the America* (FTAA). Pada tahun 2007 ALBA telah beranggotakan enam negara, yaitu Venezuela, Cuba, Argentina, Uruguay, Brasil, dan Bolivia. Tujuan dibentuknya organisasi regional ini adalah untuk memupuk solidaritas di antara negara-negara miskin sehingga bisa mempunyai daya tawar yang sama dengan negara-negara maju dalam perdagangan internasional. ALBA menekankan kerja sama ekonomi, politik, sosial

⁵*Ibid*

⁶ Teresa Arreaza, *Alternativa Bolivariana Para las America*.

imperialisme AS yang sekarang makin dimusuhi oleh banyak pihak di berbagai penjuru dunia. Sebagian dari kebangkitan ini diberi nama Revolusi Bolivarian, yang juga disebut sebagai sosialisme partisipatif, atau sosialisme demokratik.

D. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang dapat diambil adalah: **Faktor-faktor apa yang mendorong negara-negara di Amerika Latin membentuk Alternatif Latin Bolivarian for America (ALBA) pada tahun 2004?**

E. Kerangka Teori

Untuk menjelaskan fenomena politik di Amerika Latin dan lahirnya ALBA sebagai counter hegemoni dari FTAA, maka Teori yang digunakan sebagai berikut:

A. Teori Dependensia

Teori Dependensia pada dasarnya membicarakan tentang adanya ketimpangan yang terjadi di Dunia. Yaitu antara negara-negara pusat (core) yakni negara-negara maju, dengan negara-negara pinggiran (periphery) yakni negara-negara sedang berkembang. Dimana negara-negara pinggiran sangat bergantung kepada negara pusat. Negara pusat melakukan penghisapan kepada negara-negara pinggiran (surplusnya dihisap) yang mengakibatkan adanya pertukaran yang tidak adil. Foreign investment membuat pertumbuhan ekonomi negara sedang berkembang semakin tergantung pada negara maju demi kepentingan pasar dan modal. Hal ini terjadi karena adanya inegalitas antara negara sedang berkembang dan negara maju

Salah satu pencetus teori ini adalah seorang Neomarxis Andre Gunder Frank. Untuk menjelaskan teori Dependensia, Frank mengupamakan hubungan antara negara-negara industri Barat dengan negara-negara non-industri Dunia Ketiga seperti rangkaian hubungan dominasi dan eksploitasi antara metropolis dan satelit. Negara-negara didunia terbagi atas dua kelompok, yaitu negara-negara metropolis maju (*developed metropolitan countries*) dan negara-negara satelit yang terbelakang (*satelite underdeveloped countries*). Hubungan ketergantungan ini yang disebut Frank sebagai "*metropolis-satelite relationship*"⁸.

Sehubungan dengan pola hubungan antara negara-negara metropolis maju dan negara-negara satelit yang terbelakang, Andre Gunder Frank membuat tiga hipotesis⁹:

1. Dalam struktur hubungan antara negara-negara metropolis maju dengan negara-negara satelit yang terbelakang, pihak metropolis akan berkembang dengan pesat sedangkan pihak satelit akan tetap dalam posisi keterbelakangan.
2. negara-negara miskin yang sekarang menjadi satelit, perekonomiannya dapat berkembang dan mampu mengembangkan industri yang otonom bila tidak terkait dengan metropolis dari kapitalis dunia, atau kaitannya sangat lemah.
3. kawasan- kawasan yang sekarang sangat terbelakang dan berada dalam situasi yang mirip dengan situasi dalam sistem feodal adalah

kawasan-kawasan yang pada masa lalu memiliki kaitan yang kuat dengan metropolis dari sistem kapitalis internasional. Kawasan-kawasan ini adalah daerah penghasil ekspor bahan mentah primer yang terlantar akibat adanya hubungan perdagangan internasional.

Teori Dependensia ini dikembangkan terutama berdasarkan pada kondisi di Amerika Latin pada tahun 1950-an. Keterbelakangan terjadi pada saat masyarakat pra-kapitalis tergabung ke dalam sistem ekonomi dunia kapitalis. Dengan demikian, masyarakat tersebut kehilangan otonominya dan menjadi daerah "pinggiran" (*periphery*) dari negara metropolitan yang kapitalis. Daerah (negara) pinggiran dijadikan "daerah-daerah jajahan" dari negara-negara metropolitan. Mereka hanya berfungsi sebagai produsen bahan mentah bagi kebutuhan industri daerah (negara) metropolitan, dan sebaliknya merupakan konsumen barang-barang jadi yang dihasilkan industri-industri di negara-negara metropolitan tersebut. Dengan demikian, timbul struktur ketergantungan yang merupakan rintangan yang hampir tak dapat diatasi serta merintanginya pula pembangunan yang mandiri (*independen*)¹⁰.

Terbentuknya masyarakat kapitalis di Amerika Latin sangat berbeda dengan wilayah Eropa. Di Amerika Latin, kapitalis tumbuh tidak disertai dengan kebangkitan kelas menengah dan hilangnya dominasi tuan tanah terhadap masyarakat (feodal), melainkan disertai dengan pemberian fasilitas pada sedikit perusahaan monopolistik

¹⁰ Ginandjar. Perkembangan Pemikiran Mengenai Administrasi Pembangunan.
<http://www.ginandjar.com/publications/Microsoft%20Word%20->

dan aristokrat yang berkuasa secara sosial dan politik. Sehingga yang terjadi hanyalah eksploitasi sumber daya alam oleh perusahaan-perusahaan tersebut, dan pembangunan dengan modal asing justru menimbulkan elit-elit lokal yang koruptif, hasilnya pembangunan yang dihasilkan adalah pembangunan tak berkelanjutan. Kondisi ini dituliskan oleh Frank dalam bukunya *The Development of Underdevelopment*. Fenomena ini selanjutnya berdampak pada distribusi pendapatan yang sangat timpang. Total kurang dari 10 persen rakyat yang menikmati pembangunan hingga era awal abad ke-20. Ketergantungan pada ekspor bahan mentah tanpa membangun industri selanjutnya membuat kawasan ini tidak berkembang.

Dengan adanya hubungan ketergantungan ini ada pihak-pihak yang diuntungkan, yaitu kelas pengusaha lokal dan tuan tanah atau di Amerika latin lebih populer disebut *comprador*. Pihak-pihak yang diuntungkan ini merupakan kaki tangan dari sistem kapitalis dunia yang melakukan eksploitasi terhadap negara-negara berkembang. Keberadaan mereka yang menguntungkan ini tetap dilanggengkan oleh negara-negara pusat. Dengan tidak segan-segan negara pusat memberikan bantuan dana, militer, maupun politik bagi mereka yang dengan setia menjalankan program-program demi kelancaran modal negara-negara pusat. Sehingga dengan dukungan ini keberadaan mereka sangat kuat dan mampu mengalahkan lawan-lawan politiknya yang tidak sepakat dengan sistem kapitalis.

Dari kenyataan diatas, maka kesimpulan Andre Gunder Frank adalah bahwa kapitalisme telah gagal melakukan reformasi ekonomi di negara-negara berkembang

dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat miskin di negara-negara dunia ketiga. Sehingga hal ini yang menjadi pemicu tumbuhnya gerakan-gerakan menentang sistem pasar bebas yang diterapkan negara-negara maju, atau dalam bahasa Frank jalan satu-satunya untuk keluar dari ketergantungan terhadap negara-negara kapitalis adalah revolusi dan membangun independensi.

Di Amerika Latin, penerapan agenda neoliberalisme seperti apa yang tertera di Washington Consensus selama beberapa dekade telah menimbulkan krisis yang berkepanjangan. Hal ini mengakibatkan dalam kurun waktu lima tahun sejak tahun 2001 sampai 2005 telah terjadi setidaknya sepuluh kali pergolakan massa (uprising) berskala besar yang melibatkan jutaan masyarakat. Pergolakan ini merupakan suatu konsekuensi yang menurut Frank merupakan jalan revolusi atau bangkitnya rasa nasionalisme untuk lepas dari ketergantungan terhadap negara pusat (AS).¹¹

Dalam waktu sepuluh tahun, empat belas presiden telah digulingkan oleh pergolakan tersebut, dan tentu saja jumlah ini hanya mewakili ribuan aksi lainnya yang terjadi diseluruh AL. Saat ini tiga per empat kawasan, atau 300 dari 365 juta penduduk AL, dipimpin oleh pemerintahan-pemerintahan 'kiri' dengan berbagai macam spektrumnya. Mereka terpilih dan berkuasa karena janji melepaskan negeri mereka dari jerat imperialisme AS.

11 Frank, *Barbarians at the Gate*, New York: HarperCollins, 2002, hal. 21.

Teori Counter-Hegemoni

Teori Hegemoni Gramsci adalah sebuah teori yang dibangun atas premis pentingnya ide dan tidak berhenti pada kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik. Dimata Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan “hegemoni” atau menguasai dengan “kepemimpinan moral dan intelektual” secara konsensual¹². Inti dari konsep hegemoni Gramsci adalah bahwa hegemoni terjadi manakala suatu kelompok memberikan persetujuan atas hegemoni kekuasaan kelompok lain atau dapat disebut sebagai “pengaruh kultural”.

Sebuah hubungan hegemonik ditegakkan ketika kelompok penguasa berhasil mendapatkan persetujuan kelompok-kelompok subordinat atas subordinasi mereka. Dengan kata lain, kelompok-kelompok subordinat menerima ide-ide dan kepentingan politik kelompok berkuasa seperti layaknya punya mereka sendiri. Dengan demikian legitimasi kekuasaan kelompok penguasa tidak ditentang karena ideologi, kultur, nilai-nilai, norma dan politiknya sudah diinternalisasi sebagai kepunyaan sendiri oleh kelompok-kelompok subordinat.

“...sebuah jalan hidup tertentu dan pemikiran adalah dominan, bilamana konsep ini menyebar keseluruh lapisan masyarakat dalam semua lini, budaya

¹² ...

*moralitas, agama, prinsip-prinsip politik, dan semua hubungan-hubungan sosial terutama dalam intelektual mereka, dan konotasi moral”*¹³

Menurut Augelli dan Murphy ideologi merupakan “instrument dominasi” yang merupakan sisi lain dari fungsinya sebagai instrument pembebasan, ideologi dapat menjustifikasi atau melegitimasi kepentingan kelompok penguasa. Legitimasi tersebut bukanlah buah dari konsesus yang dibuat massa, melainkan hasil dominasi ideologis kelompok penguasa dengan mencegah tumbuhnya kesadaran kritis dari yang dikuasai¹⁴.

Kontruksi tatanan dunia pasca perang Dunia II muncul sebagai produk dari persaingan sengit antara dua orientasi kebijakan yang bertentangan di AS maupun negara Kapitalis lainnya, yaitu; antara orientasi internasionalisme liberal yang menghendaki sebuah perekonomian dunia yang terbuka dan kapitalisme negara. Kedua pandangan ini merupakan kombinasi yang disepakati sebagai sebuah sistem yang diberlakukan dalam tatanan dunia, yakni internasionalisme liberal dan otonomi negara. Perkembangan selanjutnya internasionalisme liberal menjadi pemenang dalam pertarungan tersebut dan ditandai dengan kemenangan golongan kanan baru dengan berdirinya institusi penunjang pasar WTO sebagai manifestasi kesepakatan GATT, diefektifkannya kembali lembaga *Breton Woods* yang berwujud IMF dan Bank Dunia.

¹³ *Democracy and the Market: The Economic Philosophy of John Maynard Keynes* (Cambridge, Mass: MIT Press, 1999:160)

Tatanan dunia pasca perang ini bisa dikarakterisasikan sebagai hegemonik dalam pengertian *Gramscian* karena paling tidak ada dua alasan. *Pertama*, secara gemilang AS berhasil mendefinisikan kepentingan korporasi ekonominya dalam sebuah kerangka global dan bersedia memikul beban kepemimpinan. Selain itu, AS memiliki kemampuan mengasosiasikan kepentingannya sendiri dengan kepentingan bersama yang didasarkan pada perkembangan sistem internasional liberal pasca perang yang seiring dengan kepentingan nasionalnya. *Kedua*, kepemimpinan AS terhadap sekutu-sekutu Eropanya jelas tidak hanya dibangun atas dominasi ekonomi, politik, maupun militernya, tetapi lebih pada satu kepentingan dan sikap elite di negara-negara itu, dan semakin meningkatnya penerimaan visi internasionalis liberal AS dalam permainan pasar dunia yang dirancang menguntungkan setiap pesertanya meski tidak seimbang. Kondisi seperti inilah yang dikatakan bahwa hegemoni AS merupakan hegemoni “konsensual”.

Beberapa catatannya tentang hegemoni, Antonio Gramsci tidak hanya membicarakan bagaimana suatu kelompok atau individu dapat berkuasa atas individu lain, teori ini juga membahas tentang kemungkinan perlawanan yang dilakukan oleh mereka yang merasa dirugikan karena hegemoni tersebut, atau dengan bahasa lainnya disebut dengan *counter-hegemoni*. Menurut Gramsci, menghilangkan pengaruh hegemoni hanya dilakukan *counter-hegemoni* yaitu perlawanan yang melingkupi

aspek sosial, budaya, politik, ekonomi serta menyentuh aspek kognitif tentang ketertindasan yang diakibatkan oleh hegemoni¹⁵.

Gramsci menggambarkan counter hegemoni sebagai “sebuah perlawanan yang berangkat dari adanya krisis hegemoni kelas penguasa, yang terjadi akibat kegagalan kelas penguasa menjalankan kebijakannya, ataupun secara sengaja dicabut kekuasaannya oleh persetujuan massa, atau akibat berkumpulnya sejumlah massa terutama kaum petani atau intelektual borjuis yang secara tiba-tiba bangkit dari kepasifan politiknya”¹⁶.

Krisis hegemoni pada prinsipnya tidak selalu berdampak pada timbulnya perlawanan rakyat. Dalam kondisi berbeda krisis hegemoni dimanfaatkan oleh pihak oposisi untuk memperoleh kekuasaan. Krisis ini menjadi berbahaya ketika dalam waktu singkat, semua strata bergerak cepat mengorganisasikan dirinya dalam ritme perlawanan yang sama. Hal ini menunjukkan peleburan dari seluruh kelas sosial dibawah satu kepemimpinan, yang dipercaya dapat memecahkan segala permasalahan dan menghindarkannya dari ancaman bahaya¹⁷.

Counter-Hegemoni dilakukan dengan membangkitkan kesadaran masyarakat akan sistem hegemonik yang selama ini membelenggu mereka. Dalam konsep tentang “blok historis” yakni hubungan resiprok antara wilayah aktivitas politik, etik maupun ideologis dengan wilayah ekonomi, Gramsci menunjukkan adanya aliansi dari

¹⁵ *Ibid.* Hal.88

¹⁶ Antonio Gramsci. *Catatan-Catatan Politik Gramsci*. Diterjemahkan dari *selection from the prison*

berbagai kekuatan sosial yang berbeda yang disatukan secara politis oleh ide-ide hegemonik. Ide-ide tersebut melengkapi aliansi dengan pandangan dunia yang koheren untuk kepentingan bersama.

Apabila kelas penguasa kehilangan konsensusnya, misalnya tidak lagi “memimpin” namun hanya “dominan” menggunakan kekuatan, ini berarti bahwa massa dalam jumlah besar telah dilepaskan dari ideologi tradisional mereka dan tidak lagi mempercayai apa yang sebelumnya mereka percayai. Krisis dalam arti tersebut menandakan keadaan dimana sesuatu yang lama telah berlalu namun sesuatu yang baru belum dilahirkan, dalam masa peralihan inilah muncul sebuah variasi besar yang tidak wajar. Masalah ini yang selanjutnya dimaksudkan Gramsci sebagai “krisis otoritas”, dan yang benar-benar disebut sebagai “krisis hegemoni”¹⁸.

Amerika Serikat merupakan negara adidaya yang sudah cukup lama menanamkan hegemoninya di Amerika Latin. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan negara-negara Amerika Latin seluruhnya mengikuti seperti apa yang diterapkan Washington. Penguasaan politik, ekonomi, bahkan intervensi militer AS telah menghegemonik di kawasan Amerika Latin. Bahkan negara-negara yang tidak mengikuti aturan-aturan Washington justru dianggap merupakan negara yang menyalahi aturan internasional.

Dengan adanya hegemoni AS ini, mulai muncul perlawanan dari pihak yang merasa dirugikan. Mereka menganggap apa yang dilakukan AS merupakan salah satu

¹⁸ Muhadi Sugiono, Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga. Pustaka Pelajar.

bentuk penjajahan. Perlawanan ini muncul dari gerakan-gerakan anti-AS maupun gerakan anti-globalisasi. Inilah yang disebut Gramsci sebagai krisis hegemoni. Dan ketika perlawanan ini berubah menjadi suatu yang mapan, dan mencoba melakukan perubahan terhadap ideologi yang dominan, maka Gramsci menyebutnya sebagai gerakan Counter Hegemoni.

Dalam analisisnya tentang spontanitas, Gramsci memasukkan kriteria counter-hegemoni sebagai karakteristik “sejarah kelas-kelas subaltern”¹⁹. Dan elemen masyarakat marjinal dan perifer, yakni gerakan masyarakat yang timbul dari ketidakadilan yang dilakukan penguasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam elemen tersebut tidak dinamakan kesadaran kelas “untuk dirinya sendiri” atau muatan ideologis dalam pergerakannya. Sehingga gerakan semacam ini eksis dalam elemen ganda dari “kepemimpinan yang sadar”, tapi tidak ada satu dari mereka yang mendominasi.

Pandangan Gramsci tentang gerakan-gerakan counter hegemoni dapat dijadikan sebagai alat analisa terhadap sebab-sebab perlawanan yang terjadi akibat dampak penerapan sistem neoliberalisme dari negara super power Amerika Serikat terhadap negara-negara di kawasan Amerika Latin. Munculnya kesadaran perlawanan ini dimulai dari kepemimpinan beberapa tokoh politik maupun golongan intelektual. Seperti halnya fenomena terbentuknya organisasi tandingan yang dibentuk oleh negara-negara Amerika Latin terhadap organisasi hegemonik ala Amerika Serikat.

¹⁹ Kelas Subaltern merupakan gambaran yang dikemukakan Gramsci untuk menyebut kelompok-kelompok yang termarginalkan, perlawanan adalah gerakan “spontanitas” akibat adanya penindasan terhadap mereka.

F. Hipotesa

Dengan adanya kemenangan pemimpin-pemimpin berhaluan kiri di Amerika Latin, maka muncul kesadaran kolektif yang sama untuk melawan hegemoni sistem pasar bebas Amerika Serikat dengan membentuk kerjasama regional yaitu Alternatif Latin Bolivarian for America (ALBA).

G. Jangkauan Penelitian

Batasan waktu sangat penting ditetapkan agar kajian tetap fokus. Dengan alasan tersebut, penulis menetapkan batasan waktu penulisan sejak FTAA mulai menghadapi protes besar-besaran pada Quebec City Summit of the Americas pada tahun 2001 sampai tahun 2007.

H. Metode Penelitian

Pengumpulan data dan fakta dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sehingga data yang diperoleh merupakan data sekunder yang didapatkan dari buku-buku literatur, surat kabar, makalah, jurnal, majalah, situs-situs internet dan sumber lain yang relevan. Standar penulisan yang digunakan adalah standar penulisan ilmiah dengan tambahan data kuantitatif berupa tabel atau grafik perkembangan bila diperlukan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga validitas penulisan dan sarana

I. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, berisi alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka teoritis, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Amerika Latin dalam Hegemoni Amerika Serikat

A. Praktik Hegemoni AS terhadap Amerika Latin.

B. Krisis Hegemoni AS di Amerika Latin.

BAB III : Globalisasi Ekonomi Sebagai Selubung Hegemoni AS

A. Free Trade Atau Fair Trade

B. Delegitimasi Pasar Bebas AS

BAB IV : Alternatif Latin Bolivarian for America (ALBA) Sebagai Counter-Hegemoni Amerika Serikat.

A. Kemenangan Pemimpin-Pemimpin Berhaluan Kiri

B. Munculnya Kesadaran Kolektif Melawan Hegemoni Sistem Pasar Bebas AS

C. Sustainability ALBA

BAB V : Kesimpulan